



Identifikasi Faktor Pendirian Usaha Bata Merah Berdasarkan BOCR

Muhamad Zaky Darajat¹, Ujang Cahyadi², Dedi Sa'dudin Taptajani³

Jurnal Kalibrasi
Sekolah Tinggi Teknologi Garut
Jl. Mayor Syamsu No. 1 Jaya Raga Garut 44151 Indonesia
Email : jurnal@sttgarut.ac.id

¹1503033@sttgarut.ac.id

²ujang.cahyadi@yahoo.com

³deditatptajani@sttgarut.ac.id

Abstrak - Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui dampak – dampak yang berpengaruh terhadap pendekatan total usaha bata merah di Kabupaten Garut. Sering kali muncul kendala didalam usaha bata merah sehingga mengakibatkan kegagalan dalam menjalankan sebuah usaha. Metode yang digunakan adalah ANP (Analytic Network Process) dan analisis BOCR (Benefit Opportunities Cost Risk). Hasil yang didapat bahwa dampak – dampak yang berpengaruh terhadap total usaha bata merah adalah nilai stabil dengan bobot tertinggi dalam pendekatan BOCR adalah Cost, Risk, Benefit, Opportunitas . Dan untuk penentuan strategi menggunakan analisis SWOT. Dan terdapat penentuan strategi Strength-Opportunities, Strength-Treats, Weakness-Opportunities, Weakness-Treats untuk menanggulangi dampak – dampak tersebut.

Kata kunci : ANP (Analytic Network Process), BOCR (Benefit Opportunities Cost Risk), SWOT, Total Usaha

I. PENDAHULUAN

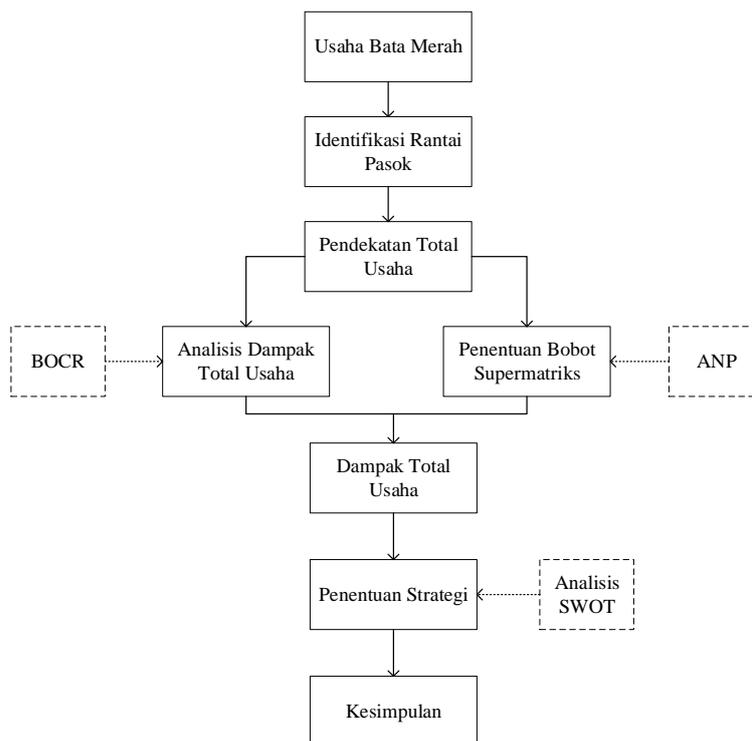
Usaha bata merah adalah salah satu usaha industri kecil yang menjanjikan di Kabupaten Garut. Sering kali muncul kendala didalam usaha bata merah sehingga mengakibatkan kegagalan dalam menjalankan sebuah usaha. Di Indonesia sendiri sudah banyak terdapat industri, baik industri besar maupun industri kecil seperti salah satunya pada industri bata merah.

Berdasarkan data hasil wawancara serta observasi dengan beberapa petani bata merah yang dilakukan peneliti di Kabupaten Garut harga jual bata merah berada pada kisaran Rp 900,00 sampai dengan Rp. 1.100,00 per buah. Proses penentuan harga jual tersebut terbilang cukup mahal karena tidak sesuai dengan harga jual yang dikeluarkan petani bata merah. Kesenjangan harga yang terlalu besar antara harga beli bahan dengan harga jual produk (bata merah) dipasaran menunjukkan adanya dampak – dampak baik itu positif maupun negatif.

Hal penting dari pemikiran konsep ini adalah fokus pada hal – hal yang harus di perhatikan terhadap pendekatan total usaha bata merah, sehingga dapat diketahui apa saja dampak – dampak yang berpengaruh dalam pelaksanaan usaha bata merah yang akan dilakukan.

II. METODOLOGI

Metode yang tepat untuk masalah berikut yaitu menggunakan analisis BOCR (Benefit Opportunities Cost Risk) dengan pertimbangan ANP (Analytic Network Process) untuk pengambilan keputusan karena proses pada BOCR saling berhubungan. ANP merupakan metode yang mampu menghubungkan keterkaitan antar kriteria dan alternatif. ANP mempertimbangkan adanya hubungan saling ketergantungan dan umpan balik diantara elemen pada sistem. Berikut adalah alur pengolahan data.

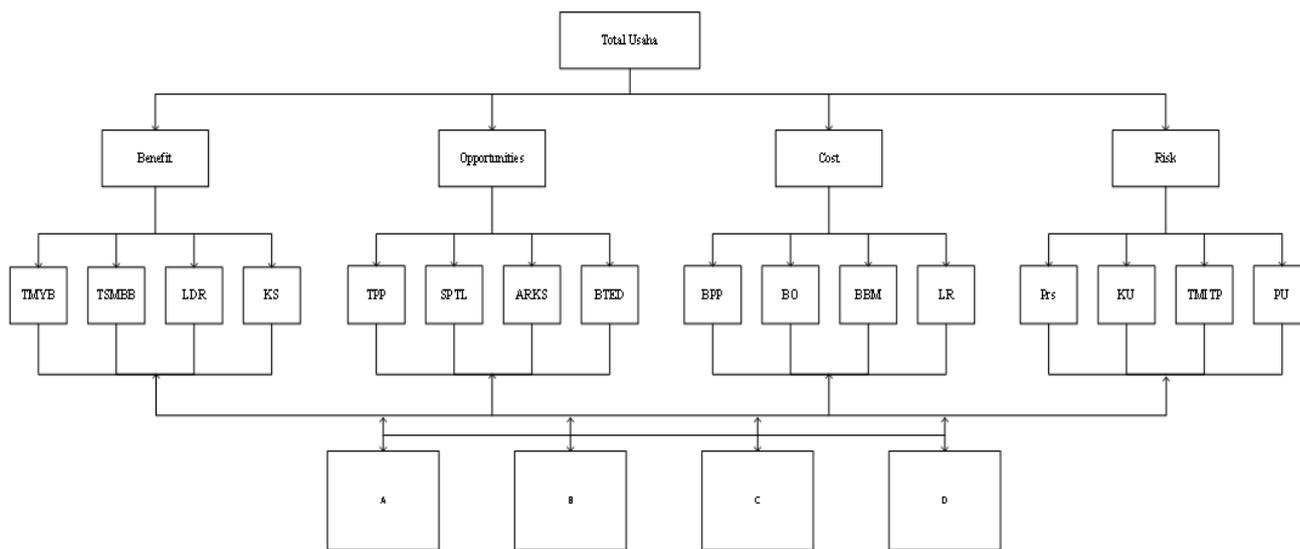


Gambar 1. Tahapan Pengolahan Data

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Perumusan dan perancangan Hirarki

Perumusan dan perancangan hierarki ini pada dasarnya yaitu langsung dari indikator BOCR seperti Benefit, Opportunities, Cost, Risk[2]. Dalam penelitian total usaha bata merah terbagi dalam beberapa kriteria antara lain Benefit, Opportunities, Cost, Risk. Sebagai matrik yang akan dihitung nantinya kriteria-kriteria tersebut dirumuskan dalam beberapa sub-kriteria – sub-kriteria sesuai dengan fungsi dari kriteria itu sendiri seperti gambar berikut ini :



Keterangan :
 TMYB : Tidak Memerlukan Modal yang Besar
 TSMBB : Tidak Sulit Mendapatkan Suplier Bahan Baku
 LDR : Limbah yang Dikeluarkan Relatif Rendah
 KS : Keuntungan yang Stabil
 TPP : Tingginya Permintaan Pesanan
 SPIL : Segmen Pasar Terbuka Lebar
 ARKS : Adanya Reaksi Kerja Sama
 BTED : Berkembangnya Tingkat Ekonomi Daerah
 BPP : Biaya Bahan Pokok Produksi
 BO : Biaya Operasional
 BEM : Biaya Bongkar Muat
 LR : Laba Rugi
 Prs : Persaingan
 KU : Keberuntungan Usaha
 TMITP : Tidak Melakukan Inovasi Terhadap Produk
 PU : Polusi Udara

*Dimana hirarki terakhir yaitu A, B, C dan D adalah dampak - dampak yang berpengaruh terhadap total usaha bata merah.

Gambar 2. Rumusan Hirarki

3.2. Bobot Ranking Prioritas

Pembobotan ini dilakukan dengan menggunakan metode ANP didapat hasil seperti berikut ini :

Tabel 1. Pembobotan Kriteria.

| Ranking | Kriteria | Supermatriks Limit |
|---------|---------------|--------------------|
| 1 | Cost | 0,005 |
| 2 | Risk | 0,004 |
| 3 | Benefit | 0,003 |
| 4 | Opportunities | 0,001 |

Berdasarkan rekapitulasi nilai supermatriks limit seperti pada tabel 1. Cost merupakan kriteria terpilih dengan bobot tertinggi yaitu 0,005 dan dengan nilai yang stabil. Hal ini menunjukkan bahwa responden cenderung mempertimbangkan biaya yang dikeluarkan dalam total usaha bata merah.

3.3. Bobot Ranking Prioritas Subkriteria

Tabel 2. Pembobotan Sub Kriteria Benefit.

| Ranking | Sub Kriteria | Supermatriks Limit |
|---------|--------------|--------------------|
| 1 | TMYB | 0,009 |
| 2 | LDR | 0,005 |
| 3 | KS | 0,003 |
| 4 | TSMBB | 0,001 |

Berdasarkan rekapitulasi nilai supermatriks limit seperti pada tabel 2. terlihat jelas bahwa bobot tertinggi ada pada sub kriteria TMYB sebesar 0,009 dengan selisih yang cukup signifikan dengan sub

kriteria lainnya. Responden cenderung memperhitungkan modal yang tidak besar terhadap total usaha bata merah. Hal ini berarti bahwa dengan modal yang terbilang tidak besar usaha bata merah dapat berlangsung.

Tabel 3. Pembobotan Sub Kriteria Opportunities.

| Ranking | Sub Kriteria | Supermatriks Limit |
|---------|--------------|--------------------|
| 1 | ARKS | 0,007 |
| 2 | SPTL | 0,002 |
| 3 | TPP | 0,001 |
| 4 | BTED | 0,001 |

Berdasarkan rekapitulasi nilai supermatriks limit seperti pada tabel 3. terlihat jelas bahwa bobot tertinggi ada pada sub kriteria ARKS sebesar 0,007 dengan selisih yang cukup signifikan dengan sub kriteria lainnya. Responden cenderung memperhitungkan adanya relasi kerja sama dalam total usaha bata merah. Hal ini berarti bahwa dengan adanya relasi kerja sama usaha bata merah dapat berlangsung.

Tabel 4. Pembobotan Sub Kriteria Cost.

| Ranking | Sub Kriteria | Supermatriks Limit |
|---------|--------------|--------------------|
| 1 | LR | 0,005 |
| 2 | BO | 0,002 |
| 3 | BBM | 0,002 |
| 4 | BPP | 0,001 |

Tabel 5. Pembobotan Sub Kriteria Risk.

| Ranking | Sub Kriteria | Supermatriks Limit |
|---------|--------------|--------------------|
| 1 | KU | 0,012 |
| 2 | PU | 0,005 |
| 3 | Prs | 0,002 |
| 4 | TMITP | 0,001 |

Berdasarkan rekapitulasi nilai supermatriks limit seperti pada tabel 5. terlihat jelas bahwa bobot tertinggi ada pada sub kriteria KU sebesar 0,012 dengan selisih yang cukup signifikan dengan sub kriteria lainnya. Responden cenderung mempertimbangkan potensi kebangkrutan usaha pada total usaha bata merah. Hal ini menunjukkan bahwa usaha bata merah memiliki potensi kebangkrutan yang cukup tinggi.

3.4. Dampak yang Berpengaruh terhadap Total Usaha

Dampak terbagi menjadi 2 bagian yaitu dampak positif dan negatif, dalam kajian BOCR pun 4 kriteria tersebut dipisahkan menjadi 2 bagian yaitu positif dan negatif. Kriteria positif tersebut yaitu B&O (Benefit & Opportunities) dan kriteria negatif yaitu C&R (Cost & Risk). Agar lebih jelas peneliti menuangkan dampak positif dan negatif tersebut dalam sebuah tabel seperti terlihat pada tabel 5.6. berikut ini :

Tabel 6. Dampak – Dampak yang Berpengaruh terhadap Total Usaha.

| Ranking | Kriteria | Sub Kriteria | Keterangan |
|---------|---------------------|---|--|
| 1 | Cost | LR (laba rugi) | Usaha bata merah memerlukan manajerial yang baik antara persentase hasil keuntungan dengan persentase pengeluaran karena hal tersebut merupakan hal terpenting dalam total usaha bata merah. |
| 2 | Risk | KU (kebangkrutan usaha) | Perlu adanya inovasi terhadap produk yang di produksi, agar dapat bersaing dengan kompetitor usaha bata merah lainnya agar usaha bata merah dapat berlangsung lama. |
| 3 | Benefit | TMYB (tidak memerlukan modal yang besar) | Usaha bata merah dapat berlangsung lama atau memunculkan bibit - bibit usaha baru karena tidak membutuhkan modal usaha yang besar. |
| 4 | Oportunities | ARKS (adanya relasi kerja sama) | Dengan pesatnya pembangunan infrastruktur saat ini umur usaha bata merah dapat berlangsung lama apabila terjaganya relasi kerja sama yang baik. |

3.5. Analisis SWOT

Berdasarkan hasil pengolahan dengan menggunakan metode ANP, Cost memiliki ranking prioritas tertinggi, kemudian Risk, selanjutnya Benefit dan Opportunities. Yang selanjutnya melakukan penentuan strategi dari ranking tersebut menggunakan SWOT seperti berikut ini :

Tabel 7. Matriks SWOT.

| IFAS | Strength (S) | Weaknesses (W) |
|---------------------------------|--|--|
| | - tidak membutuhkan modal yang besar. | - biaya pokok produksi |
| | - tidak sulit mendapatkan supplier bahan baku. | - biaya operasional |
| | - limbah yang dihasilkan relatif rendah. | - biaya bongkar muat |
| | - keuntungan yang stabil. | - laba rugi |
| EFAS | Strategi SO | Strategi WO |
| Opportunities (O) | | |
| - tingginya permintaan pesanan. | Strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang. | Strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang. |
| - segmen pasar terbuka lebar. | | |
| - adanya relasi kerja sama. | | |

| | | |
|---|--|--|
| <ul style="list-style-type: none"> - berkembangnya tingkat ekonomi daerah. | | |
| <p>Threats (T)</p> <ul style="list-style-type: none"> - Persaingan - kebangkrutan usaha - tidak melakukan inovasi terhadap produk - Polusi Udara | <p>Strategi ST</p> <p>Strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman.</p> | <p>Strategi WT</p> <p>Strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman.</p> |

IV. KESIMPULAN

Dari hasil pengolahan dan pembahasan data, adapun kesimpulank adalah sebagai berikut:

- a. Berdasarkan hasil analisis bahwa penerapan pengembangan model pengambil keputusan ANP pada BOCR dapat memunculkan dampak – dampak yang berpengaruh dengan urutan prioritas utama yaitu *Cost* dengan pertimbangan laba rugi, kemudian prioritan kedua *Risk* dengan pertimbangan kebangkrutan usaha, prioritas ketiga yaitu *Benefit* dengan pertimbangan tidak memerlukan modal yang besar, lalu prioritas ke empat yaitu *Opportunities* dengan pertimbangan adanya relasi kerjasama terhadap total usaha bata merah.
- b. Dari dampak – dampak yang muncul maka selanjutnya melakukan penentuan strategi menggunakan analisis SWOT, dimana terdapat strategi *Strength-Opportunities*, strategi *Strength-Treats*, strategi *Weakness-Opportunities* dan strategi *Weakness-Treats* untuk mempertahankan usaha bata merah yang ada di Kabupaten Garut.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] A. Febriani, “IMPLEMENTASI METODE ANALYTIC NETWORK PROCESS (ANP) SEBAGAI ALAT BANTU PENGAMBILAN KEPUTUSAN PEMILIHAN REKANAN PROYEK (Studi Kasus : Dinas Kimpraswil Kab . Kampar) TUGAS AKHIR Oleh : IMPLEMENTASI METODE ANALYTIC NETWORK PROCESS (ANP) SEBAGAI ALAT BAN,” 2016.
- [2] A. S. Rusydiana and A. Devi, “MENGURAI MASALAH DAN SOLUSI PENGEMBANGAN LEMBAGA KEUANGAN MIKRO SYARIAH DI INDONESIA: PENDEKATAN METODE BOCR ANP Aam S. Rusydiana,” *Ekon. dan Bisnis Islam.*, vol. III, no. 1, pp. 19–40, 2017.
- [3] M. Abdillah, R. Hidayati, J. Rekayasa, S. Komputer, and J. S. Informasi, “PENERAPAN METODE ANALYTIC NETWORK PROCESS (ANP) BERBASIS ANDROID SEBAGAI SISTEM PENDUKUNG KEPUTUSAN,” vol. 06, no. 03, pp. 12–22, 2018.
- [4] F. Zahra, B. H. Purnomo, and N. Kuswardhani, “PENERAPAN METODE ANP (ANALYTIC NETWORK PROCESS) DALAM RANGKA SELEKSI PEMASOK DAUN TEMBAKAU NA – OOGST DI KOPERASI AGROBISNIS TARUTAMA NUSANTARA – JEMBER,” vol. 9, no. 1, pp. 9–23, 2015.
- [5] P. Triajeng Pungkasanti, “PENERAPAN ANALYTIC NETWORK PROCESS (ANP) SEBAGAI SISTEM PENDUKUNG KEPUTUSAN DALAM PEMBERIAN REWARD DOSEN,” *J. Transform.*, vol. IV, pp. 1–60, 2015.

- [6] M. Amyriki, M. Fuad, F. Mu, and S. Hastuti, “Analisis Pemilihan Supplier Gabah dengan Metode Analytical Network Proses (ANP) (Studi kasus : Gudang Baru Bulog Gunung Gedangan , Mojokerto),” *J. Rekayasa*, vol. 9, no. 1, pp. 1–9, 2016.
- [7] Y. Iriani, T. Herawan, F. Teknik, J. T. Industri, F. Teknik, and U. Widyatama, “Pemilihan Supplier Bahan Baku Benang Dengan Menggunakan Metode Analytic Network Process (Anp) (Studi Kasus Home Industry Nedy),” pp. 85–90, 2015.
- [8] T. Untuk, R. Pelanggan, M. Darmayanti, M. Imrona, and T. Suharto, “Implementasi metode analytical network process (anp) dan technique for order preference by similarity to ideal solution (topsis) untuk retensi pelanggan flexi,” vol. 1, 2016.